

BAB III

LOKASI DAN PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

3.1.1 Wilayah Geografis Bahasa Batak Toba

Suku Batak terdiri dari subsuku:

1. Batak Toba
2. Batak Karo
3. Batak Simalungun
4. Batak Dairi/Pakpak
5. Batak Angkola/Mandailing

Setiap subsuku Batak ini memiliki bahasanya masing-masing, yaitu:

- a. Bahasa Batak Toba untuk subsuku Batak Toba
- b. Bahasa Karo untuk subsuku Batak Karo
- c. Bahasa Simalungun untuk subsuku Simalungun
- d. Bahasa Dairi-Pakpak untuk subsuku Batak Dairi-Pakpak
- e. Bahasa Angkola-Mandailing untuk subsuku Batak Angkola-Mandailing

Selain memiliki bahasa masing-masing, kelima subsuku tersebut juga memiliki daerah masing-masing, yaitu:

1. Kabupaten Tapanuli Utara daerah Batak Toba
2. Kabupaten Karo daerah Batak Karo
3. Kabupaten Dairi daerah Batak Dairi-Pakpak
4. Kabupaten Simalungun daerah Batak Simalungun
5. Kabupaten Tapanuli Selatan/Tengah daerah Batak Angkola-Mandailing.

Penelitian ini hanya membicarakan wilayah geografis bahasa Batak Toba saja. Oleh karena itu, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Menurut sumber Bappeda Tapanuli Utara batas-batas kabupaten ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah bahasa Batak Karo, yaitu Kabupaten Karo dan wilayah bahasa Batak Simalungun, yaitu Kabupaten Simalungun.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah bahasa Melayu, yaitu Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah bahasa Batak Angkola-Mandailing, yaitu Kabupaten Tapanuli Tengah dan Selatan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah bahasa Batak Dairi-Pakpak, yaitu Kabupaten Dairi.

Ditinjau dari sudut wilayah geografis bahasa Batak Toba terletak di tengah, dapat dikatakan bahwa bahasa Batak Toba merupakan pusat dari semua wilayah bahasa Batak lainnya. Namun, sepanjang pengamatan peneliti di lapangan bahasa Batak Toba tidak saling mempengaruhi dengan bahasa-bahasa Batak lainnya. Artinya, bahasa Batak Toba tetap dapat mempertahankan warna bahasanya. Hal ini mungkin disebabkan letak geografis Batak Toba yang dibatasi dengan gunung-gunung dengan daerah Batak lainnya. Dengan perkataan lain, wilayah geografis bahasa Batak Toba terisolir dari wilayah geografis bahasa sekelilingnya.

Wilayah bahasa Batak Toba terbagi atas beberapa

daerah, yaitu:

1. daerah Pulau Samosir, yang meliputi seluruh kepulauan Samosir.
2. daerah Toba Holbung, yang meliputi daerah Balige sampai ke Parapat (perbatasan Simalungun).
3. daerah Silindung Pahae, yang meliputi Tarutung sampai Sarulla (perbatasan Tapanuli Selatan).
4. daerah Humbang, yang meliputi Siborong-borong (sampai perbatasan Tapanuli Tengah).

Luas semua wilayah geografis bahasa Batak Toba menurut sumber dari Bappeda kira-kira 11.642.084 Km².

Jumlah pemakai bahasa Batak Toba secara pasti sangat sukar ditentukan. Menurut data statistik dari Bappeda jumlah pemakai bahasa Batak Toba berkisar 1.347.222 jiwa yang tinggal di Tapanuli Utara. Selain jumlah tersebut masih banyak tersebar di seluruh Nusantara pemakai bahasa Batak Toba. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya gereja HKBP hampir di seluruh Indonesia. Gereja ini menggunakan bahasa pengantar dalam upacara agama bahasa Batak Toba.

3.1.2 Variasi Dialek

Penelitian ini tidak bisa memberikan deskripsi yang jela tentang variasi dialek. Hal ini disebabkan waktu dan biaya yang sangat terbatas bagi peneliti di lapangan. Selain itu juga saat peneliti bernegosiasi dengan penutur bahasa tersebut, yang seharusnya memberikan warna dialek bahasanya tetapi mereka langsung ber-

alih dengan dialek peneliti. Namun, pembagian secara umum dapat digambarkan sebagai berikut,

1. Dialek Humbang, yaitu: daerah Siborong-borong, Lintong ni Huta, dan Dolok Sanggul.
2. Dialek Silindung dan Pahae, yaitu Tarutung, Sipoholon, Hutabarat, dan Pansurnapitu.
3. Dialek Toba Holbung, yaitu: daerah Balige, Tambunan, Laguboti, Sigumpar, Silaen, Porsea, Hutatinggi.
4. Dialek Samosir, yaitu: daerah Nainggolan, Pangururan, Ambarita, dan Palipi.

Jika data dialek bahasa Batak Toba ini diteliti melalui bahasa tulis jelas tidak akan ditemukan. Hal ini disebabkan semua penulis Batak Toba menampilkan bahasa tulisnya dengan menggunakan dialek Toba.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naturalistik dengan sistem analisis datanya kualitatif. Namun, jika ditinjau dari studi linguistiknya dan fokus masalah serta tujuan-tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini menggunakan dua sistem pendekatan linguistik yaitu, (1) pendekatan linguistik struktural, dan (2) pendekatan linguistik kontrastif. Masing-masing pendekatan ini menggunakan langkah-langkah yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penjelasan ini di-

bedakan berdasarkan tahapan untuk fokus-fokus tertentu. Ada empat tahapan yang perlu dirancang teknik dan kegiatannya yaitu, (1) Tahap penelitian kebutuhan pengajaran struktur di sekolah Menengah Umum Tapanuli Utara; (2). Tahapan penelitian struktural; (3) Tahapan analisis kontrastif; (4) tahapan penyiapan bahan ajar serta penyampaiannya di kelas. Yang bersumber dari hasil perbandingan.

3.3 Tahapan penelitian

3.3.1 Tahap Penelitian Kebutuhan Pengajaran Struktur di SMU Se-Tapanuli Utara

1. Sumber Data

- a. seluruh siswa SMU se-Kabupaten Tapanuli Utara yang berlatar belakang suku aslinya Batak Toba,
- b. beberapa orang tua dari masyarakat setempat,

2. Teknik Pendataan

- a. Siswa SMU tersebut disuruh menulis karangan eksposisi dengan tema kebudayaan Batak Toba. Tulisan tersebut menggunakan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. Hal ini untuk melihat interferensi kaidah struktur tertulis yang dilakukan siswa.
- b. Bernegoisasi dan wawancara dengan siswa dan masyarakat setempat dalam konteks bahasa Indonesia. Hal ini untuk keperluan analisis kebutuhan pengajaran bidang pola kalimat, morfologis dan fonologis di SMU Tapanuli Utara.

- c. Mengadakan wawancara dengan masyarakat desa dalam konteks bahasa Indonesia. Hal ini untuk keperluan analisis kebutuhan pengajaran struktur bahasa Indonesia di masyarakat Tapanuli Utara melalui pendidikan formal.

3.3.2 Tahapan Penelitian Struktur

Tahapan penelitian struktur bahasa Indonesia ini dapat dibagi atas dua bagian utama, yaitu:

3.3.2.1 Kegiatan untuk Meperoleh Struktur Bahasa Indonesia

1. Sumber data

Sumber data utama untuk memperoleh struktur bahasa Indonesia adalah:

- Kurikulum bahasa Indonesia untuk SMU kelas 1 sampai kelas 3 tahun 1994.
- Seperangkat buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMU yang dianjurkan dan biasa digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Sumber Data Pendukung:

- Buku-buku tatabahasa Indonesia

2. Cara Memperoleh Data

Berdasarkan sumber-sumber di atas cara yang digunakan untuk memperoleh data ialah dengan mengkaji pustaka.

3. Langkah dan Teknik Analisis

- Menganalisis isi kurikulum SMU secara induktif. Maksudnya, mengeluarkan unsur struktur yang ter-

dapat dalam kurikulum nasional.

- Memadukan unsur strukturnya
- Menganalisis isi buku pelajaran secara induktif dengan menggunakan hasil temuan struktur bahasa Indonesia.
- Menguji simpulan struktur yang diperoleh dari kurikulum dan buku pelajaran SMU dengan buku-buku tata bahasa Indonesia untuk memperoleh suatu keluaran kerangka struktur bahasa Indonesia yang terdapat di kurikulum.

3.3.2.2 Kegiatan untuk Memperoleh Struktur Bahasa Batak Toba

1. Sumber data

- Informan (penutur asli bahasa Batak Toba di lapangan)
- Sumber-sumber tertulis tentang struktur bahasa Batak Toba

2. Teknik Pendataan

- Menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang bersifat terbuka.
- Wawancara dengan nara sumber yang telah ditetapkan
- Menggunakan rekaman
- Observasi

3. Populasi dan Sampel

- Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa Batak Toba yang berlokasi di beberapa ke-

camatan di kabupaten Tapanuli Utara.

- sampel penelitian ini adalah orang-orang yang langsung diteliti sekaligus terjaring ke dalam kriteria pengambilan sampel. Oleh karena sasaran penelitian tahap ini adalah pendataan struktur bahasa Batak Toba melalui penutur asli secara langsung, maka sampel di sini di artikan sebagai nara sumber. Nara sumber ini ditentukan dengan cara proporsif berdasarkan dua kelompok kriteria yaitu:

- a. Berhubungan dengan studi linguistik struktural, antara lain: usia, kesehatan alat bicara, pendidikan, penguasaan atau penggunaan bahasa sehari-hari, kesediaan, kesehatan mental.
- b. Berhubungan dengan faktor lain seperti: lokasi, kelompok etnis, dialek geografis, dan sebagainya. Informan atau nara sumber seluruhnya terdiri atas 200 orang dengan perincian: Siswa SMU sebanyak 150 orang, guru dan kepala pemerintahan setempat sebanyak 40 orang, dan tokoh masyarakat sebanyak 10 orang. Sebanyak 5 orang tokoh masyarakat sebagai konsultan tetap peneliti selama di lapangan.

4. Langkah dan Teknik Analisis

- Data dari lapangan langsung dideskripsikan
- Hasil deskripsi langsung dikonsultasikan dengan

tokoh masyarakat yang telah ditetapkan (langkah triangulasi).

- Hasil diskusi deskripsi tersebut adalah merupakan laporan akhir penelitian ini.

3.4 Tahap Penelitian Analisis Kontrastif

Tahap ini adalah langkah untuk membandingkan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba. Salah satu syarat analisis kontrastif ialah dengan tersedianya struktur B1 dan B2 secara eksplisit dan lugas. Dalam penelitian ini struktur B1 dan B2 sesungguhnya belum siap sehingga nantinya diperlukan pengkajian kembali. Gambaran proses analisis kontrastif ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data untuk tahap penelitian ini sudah jelas, yaitu hasil analisis struktur bahasa Indonesia dan struktur bahasa Batak Toba yang baru disiapkan.

2. Langkah dan Teknik Analisis

Ada tiga langkah yang akan ditempuh dalam proses analisis kontrastif ini, yaitu:

- a. Membandingkan melalui bagan
- b. Mendeskripsikan persamaan struktur bahasa Indonesia dan struktur bahasa Batak Toba
- c. Mendeskripsikan perbedaan struktur bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba.

3. Tahap Penyiapan Bahan Mengajar

Bahan dan teknik pengajaran bahasa Indonesia di SMU di daerah Tapanuli Utara untuk bidang struktur bahasa Indonesia dititikberatkan kepada:

a. Sumber Data

- Persamaan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba.
- Perbedaan antara struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba.

b. Cara Memperoleh data

- Data persamaan dan perbedaan cukup jelas

c. Langkah dan Teknik

- Persamaan dan perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba untuk menetapkan bahan pengajaran struktur bahasa Indonesia sehingga diharapkan mampu menjawab dan mencapai tujuan yang sudah digariskan. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut di atas dapat dilihat pada bagan prosedur penelitian (4).

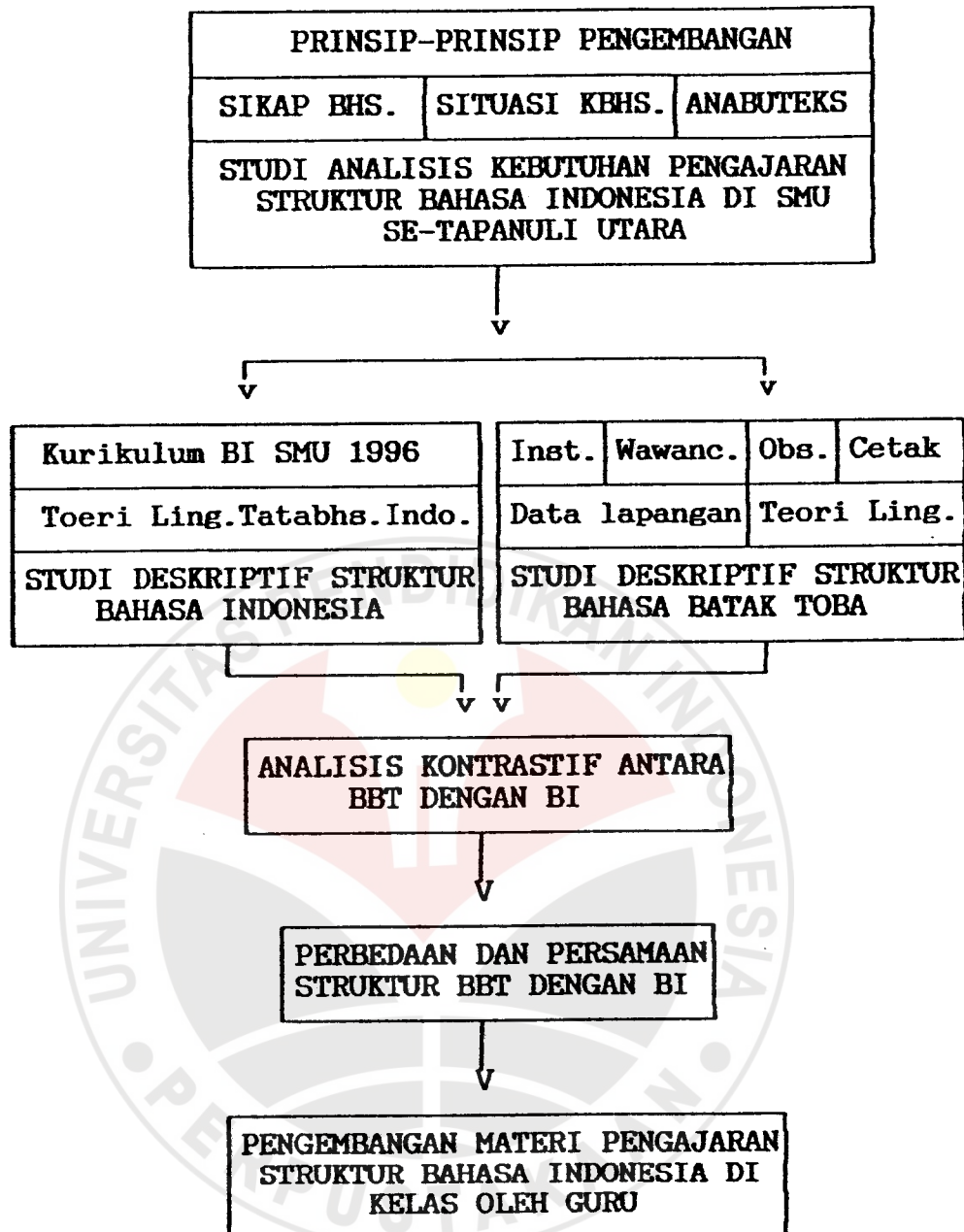
3.5 Pengujian Keterandalan

Keterandalan penelitian ini telah diuji berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Kredibilitas, yaitu mempersoalkan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian ini dapat dipercaya. Dalam hal ini, peneliti sudah mengadakan member check dengan informan yang sudah ditentukan terlebih da-

hulu yang sekaligus sebahagian sebagai sumber data. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi dengan tokoh masyarakat Batak Toba dan guru bahasa Indonesia SMU Tapanuli Utara.

2. **Transferabilitas**, yaitu berkenaan dengan pertanyaan sejauh manakah hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi lain. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat menjamin validitas eksternalnya. Peneliti hanya melihat transferabilitas sebagai suatu kemungkinan, sedangkan aplikasi atau transfernya bergantung pada si pemakai.
3. **Dependabilitas dan Konfirmabilitas**, yaitu berkenaan dengan masalah kebenaran penelitian yang ditunjukkan melalui proses audit trail. Trail berarti pemeriksaan terhadap ketelitian yang menimbulkan keyakinan. Agar proses Audit trail dapat dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menyediakan bahan-bahan sebagai berikut:
 - a. Data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumen, dan rekaman, supaya mudah dicek kembali apabila diperlukan.
 - b. Hasil analisis data berupa rangkuman dan konsep.
 - c. Hasil sintetis data berupa tafsiran, simpulan, dan definisi.
 - d. Catatan mengenai proses yang digunakan, seperti desain, metodologi, strategi, dan prosedur.



Bagan 4 : Metodologi Penelitian